

## ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN BUKU AJAR MATERI RAGAM TEKS UNTUK MAHASISWA PGSD

### NEEDS ANALYSIS IN TEXT VARIETY MATERIALS TEXTBOOKS DEVELOPMENT FOR PGSD STUDENTS

Rian Damariswara<sup>1\*</sup>, Rahmad Setyo Jadmiko<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia<sup>1</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bhinneka PGRI, Indonesia<sup>2</sup>

[riandamar08@unpkediri.ac.id](mailto:riandamar08@unpkediri.ac.id)<sup>1</sup>, [jmico1987@gmail.com](mailto:jmico1987@gmail.com)<sup>2</sup>

\*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 24 Oktober 2021 Direvisi: 10 Desember 2021 Disetujui: 14 Januari 2022	Penelitian bertujuan untuk menganalisis kebutuhan buku ajar materi ragam teks bagi mahasiswa PGSD. Fokus penelitian yakni peneliti akan menganalisis masalah dan kebutuhan mahasiswa PGSD terhadap buku ajar ragam teks. Jenis penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Subjek penelitian mahasiswa PGSD Universitas Nusantara Kediri. Metode pengumpulan data menggunakan tes, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data berupa analisis deskriptif. Didapatkan lima analisis masalah mahasiswa dalam memahami materi ragam teks. Kelima masalah tersebut, yakni: konsep ragam teks masih belum kuat, penyusunan ragam teks oleh mahasiswa masih belum tepat, minimnya literasi, teks bacaan dianggap sebagai materi bahasa Indonesia, dan minimnya buku ajar materi ragam teks. Selain analisis masalah, terdapat analisis kebutuhan. Dipaparkan tiga kebutuhan mahasiswa. Pertama, buku ajar yang memuat konsep ragam teks yang mudah dipahami. Kedua, buku ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Ketiga, buku ajar yang memperbanyak latihan dengan memuat kearifan lokal dan berpola <i>project based learning</i> .
<b>Kata kunci:</b> <i>analisis kebutuhan, buku ajar, ragam teks</i>	

Article Info	ABSTRACT
<b>Article history:</b> Received: 24 October 2021 Revised: 10 December 2021 Accepted: 14 January 2022	The aim of this research is to analyze the needs in variety text textbooks for PGSD students. The focus of the research is that researchers will analyze the problems and needs of PGSD students in variety text textbooks. The type of research used is descriptive qualitative. The research subjects were PGSD students at the University of Nusantara Kediri. Methods of data collection using tests, interviews, observation, and literature study. The data analysis technique is in the form of descriptive analysis. The finding is five student problem analysis in understanding variety text materials. The five problems, namely: the concept of text variety is still not strong, the compilations of student variety texts are still not right, lack of literacy, reading texts are considered as Indonesian language material, and the lack of textbooks for variety text materials. Beside problem analysis, there is a needs analysis. Three are three student needs. First, textbooks that contain the concept of a variety of texts that are easy to understand. Second, textbooks that are in accordance with the applicable curriculum. Third, textbooks that increase practice which contain local wisdom and with a project-based learning pattern.
<b>Keyword:</b> <i>needs analysis, textbook, text variety</i>	

## PENDAHULUAN

Mahasiswa PGSD merupakan calon guru sekolah dasar. Mereka menjadi guru kelas dengan beban mengajar semua mata pelajaran, kecuali Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani. Fokus mahasiswa PGSD adalah menguasai lima mata pelajaran utama dan dua mata pelajaran pendamping. Ketujuh pelajaran tersebut, merupakan pelajaran dasar yang diberikan guru SD kepada siswa SD sebagai dasar dan bekal melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Jika mahasiswa PGSD sebagai calon guru sekolah dasar tidak memahami dengan baik konsep dasar pelajaran maka akan berdampak kepada siswa yang diajar. Hal itu menjadi dasar perlunya pemahaman konsep dasar pelajaran bagi mahasiswa PGSD.

Pergantian kurikulum yang singkat membuat mahasiswa PGSD harus beradaptasi dengan cepat mengikuti perubahan yang terjadi. Tahun pelajaran 2021/2022, terdapat dua kurikulum yang berlaku. Pertama, kurikulum yang telah diikuti semua sekolah dasar, yakni kurikulum 2013. Kedua, kurikulum Program Sekolah Penggerak (PSP) yang hanya diikuti oleh sekolah tertentu atau dikatakan sebagai sekolah *pilot project*.

Kurikulum 2013 dan PSP tidak memiliki perbedaan mencolok pada pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar. Kedua kurikulum masih menekankan pendekatan berbasis teks. Teks pada kurikulum 2013 dijadikan sebagai penghubung antarpelajaran atau pendekatan tematik, sedangkan pada kurikulum PSP teks diintegrasikan dalam keterampilan berbahasa.

Dalam kurikulum 2013 teks sudah disediakan oleh pemerintah melalui buku guru dan siswa, sedangkan dalam

kurikulum PSP guru penggerak (sebutan untuk guru yang mengajarkan kurikulum PSP) harus membuat teks dan menyajikan kepada siswa. Berdasarkan kedua kurikulum tersebut, teks merupakan domain pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Jika calon guru sekolah dasar tidak memahami materi ragam teks maka akan kesulitan menyajikan mata pelajaran lain yang memuat teks. Sebagai calon guru sekolah dasar, wajib hukumnya memahami materi ragam teks.

Menurut Hartoko dan Rahmanto (1986) teks yang disajikan beraneka ragam atau lebih dari satu jenis disebut ragam teks. Teks adalah kalimat yang disusun teratur dan saling kait mengkait. Keteraturan dan keterkaitan kalimat yang terbentuk merupakan satuan bahasa terbesar yang mencakup teks lisan dan tulis (Isodarus, 2017). Pendapat tersebut, diperkuat oleh Mahsun (2013) bahwa teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yakni terdapat situasi dan konteks. Terkait bentuk teks, dalam analisis Maryanto (Kompas, 3 April 2013) kurikulum 2013 memuat tiga bentuk teks yakni teks tulis, lisan, dan visual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan buku ajar materi teks bagi mahasiswa PGSD. Buku ajar merupakan sumber dan media pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Yuliyanti dan Rusilowati, 2014). Senada dengan pendapat Nurdyansyah dan Lestari (2020) bahwa buku ajar bertujuan menunjang keberhasilan peserta didik untuk memahami materi.

Harapannya, mahasiswa dapat dengan mudah dan lancar memahami materi ragam teks. Selain itu,

mahasiswa juga dapat meningkatkan literasi sehingga dapat menjadi guru sekolah dasar yang profesional, kritis, dan kreatif. Berdasarkan penelitian Mumpuni dan Nurbaeti (2019) faktor eksternal yang memengaruhi minat membaca mahasiswa yakni: dosen, lingkungan, dan fasilitas. Buku ajar merupakan faktor fasilitas untuk mahasiswa memahami materi ragam teks.

Analisis kebutuhan buku ajar akan diuraikan dalam dua fokus penelitian. Pertama, peneliti akan menganalisis masalah mahasiswa PGSD terhadap pemahaman materi ragam teks. Kedua,

peneliti menganalisis kebutuhan mahasiswa PGSD terhadap buku ajar ragam teks.

**METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa PGSD Universitas Nusantara PGSD Kediri. Metode pengumpulan data menggunakan tes, wawancara, observasi, dan studi pustaka. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif terhadap hasil tes, observasi, dan isi kurikulum sekolah dasar.

Tabel 1. Kegiatan Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data	Instrumen Pengumpulan Data	Kisi-Kisi Instrumen
Tes	Tes tulis pemahaman ragam teks dan penyusunan ragam teks	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penguasaan ragam teks, struktur teks dan satuan bahasa penyusun teks.</li> <li>2. Penyusunan paragraf yang sesuai dengan struktur teks.</li> <li>3. Penggunaan kalimat.</li> <li>4. Pemilihan kata.</li> </ol>
Wawancara	Pedoman wawancara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penjelasan ragam teks dari jenjang sekolah.</li> <li>2. Faktor penyebab kebingungan.</li> <li>3. Tingkat literasi mahasiswa.</li> </ol>
Observasi	Lembar observasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati proses perkuliahan.</li> <li>2. Budaya belajar mahasiswa PGSD</li> </ol>
Studi pustaka	Lembar analisis dokumen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Muatan ragam teks dalam kurikulum 2013</li> <li>2. Muatan ragam teks dalam kurikulum sekolah penggerak</li> </ol>

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis kebutuhan buku ajar materi ragam teks bagi mahasiswa PGSD, maka dibuatkan dua fokus penelitian. *Pertama*, menganalisis masalah mahasiswa PGSD memahami materi ragam teks. *Kedua*,

menganalisis kebutuhan mahasiswa PGSD terhadap buku ajar ragam teks. Berikut pemaparan kedua fokus penelitian.

**Analisis Masalah**

Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Kajian

Kebahasaan. Kajian Kebahasaan merupakan mata kuliah turunan dari Konsep Dasar Bahasa Indonesia. Artinya, muatan mata kuliah tersebut, bertujuan memberikan konsep dasar materi bahasa Indonesia yang akan diajarkan di sekolah dasar. Mahasiswa PGSD wajib lulus pada mata kuliah tersebut, agar dapat menempuh mata kuliah berikutnya, yakni Pembelajaran dan Pemecahan Masalah Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Salah satu materi dalam mata kuliah Kajian Kebahasaan adalah ragam teks. Capaian perkuliahan pada materi ragam teks adalah mahasiswa mampu mengetahui ragam teks serta menyusun ragam teks sesuai dengan konten dan konteks yang ada di sekitarnya. Kenyataan di lapangan dalam hal ini terjadi pada mahasiswa PGSD Universitas Nusantara PGRI tidak sesuai dengan capaian perkuliahan. Terdapat lima analisis masalah mahasiswa dalam memahami materi ragam teks yakni: 1) konsep ragam teks masih belum kuat, 2) penyusunan ragam teks oleh mahasiswa masih belum tepat, 3) minimnya literasi, 4) teks bacaan dianggap sebagai materi bahasa Indonesia, dan 5) minimnya buku ajar materi ragam teks. Berikut paparan masalah mahasiswa dalam memahami materi ragam teks.

### **1) Konsep Ragam Teks Mahasiswa Masih Belum Kuat**

Pemahaman mahasiswa mengenai konsep ragam teks masih belum kuat. Hal ini diketahui dari hasil tes yang dilakukan oleh peneliti. Sebanyak 47% mahasiswa belum mengetahui ragam teks. Artinya, teks yang satu dengan yang lain belum dapat dibedakan. Padahal, teks memiliki ciri-ciri dan

struktur yang berbeda satu dengan lainnya.

Salah satu contoh hasil pengerjaan mahasiswa yang belum tepat yakni penyusunan teks deskriptif. Teks deskriptif seharusnya berisi pengamatan panca indera sehingga pembaca seolah-olah merasakan panca indera sama dengan penulis. Mahasiswa cenderung menyampaikan informasi mengenai suatu objek dan memberikan tanggapan atau pendapat mahasiswa dalam teks deskriptif. Hal itu jelas salah, karena teks yang berisi informasi dan tanggapan dikatakan sebagai teks eksposisi. Mahasiswa kurang dapat mengeksplere panca inderanya.

Tidak hanya teks deskriptif, mahasiswa mengalami kebingungan dalam membedakan teks eksposisi dan eksplanasi. Keduanya, sama-sama merupakan teks tanggapan atau teks yang berisi argumen penulis mengenai suatu objek/ hal. Perbedaannya, teks eksplanasi memuat sebab akibat atas suatu peristiwa. Jadi, mahasiswa beranggapan antara teks eksposisi dan eksplanasi itu sama.

Berdasarkan kedua contoh hasil pengerjaan tersebut, diketahui bahwa mahasiswa masih belum mampu mengidentifikasi perbedaan antarteks. Ketika disajikan berbagai teks, mereka masih meraba-raba dengan salah menyebutkan jenis teks. Contohnya ketika disajikan teks deskriptif, namun mereka mengatakan sebagai teks eksposisi. Teks deskriptif dan eksposisi menyampaikan suatu informasi. Akan tetapi, penekan dalam teks deskriptif melibatkan panca indera dalam penyampaiannya, sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan sendiri objek yang dipaparkan.

Selain itu, terdapat teks yang hampir mirip, sehingga mahasiswa perlu mencermati isinya. Teks tersebut,

yakni teks eksposisi dan eksplanasi. Kedua teks memaparkan informasi. Penekanannya, dalam teks eksplanasi berisi proses atau perkembangan suatu objek. Proses dan perkembangan mengacu pada tahapan informasi.

Hasil tes tersebut, ditindaklanjuti dengan wawancara. Peneliti mewawancari mahasiswa yang mengalami kesulitan membedakan antarteks. Mahasiswa selama ini belum mempunyai konsep yang kuat mengenai ragam teks. Teks bagi mahasiswa merupakan hal yang sama. Perbedaannya, pada isi yang disampaikan. Selebihnya sama. Terkait struktur yang berbeda tiap teks, mahasiswa menjawab tidak mengetahui hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, didapat informasi bahwa konsep ragam teks pada mahasiswa PGSD masih belum kuat. Perlu adanya buku ajar yang memuat peta konsep atau materi ringkas mengenai ragam teks. Jadi, mahasiswa dengan mudah memahami konsep ragam teks.

## **2) Penyusunan Ragam Teks oleh Mahasiswa Tidak Tepat**

Setelah melakukan tes pemahaman konsep ragam teks, peneliti melakukan tes penyusunan ragam teks. Hasilnya 53% penyusunan ragam teks mahasiswa PGSD tidak tepat. Diketahui menurut satuan bahasa, teks atau wacana merupakan satuan bahasa paling besar. Teks merupakan kumpulan beberapa paragraf yang membahas konten dan konteks yang saling terkait. Di bawah teks, terdapat paragraf yang merupakan kumpulan dari kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas yang membahas satu ide pokok. Di bawah paragraf, terdapat kalimat yang berisi satu maksud dari penutur.

Sebanyak 30% mahasiswa masih belum bisa membedakan teks dan paragraf. Mahasiswa menyusun satu teks dalam satu paragraf. Padahal, keduanya tidak sama. Teks merupakan kumpulan dari beberapa paragraf yang saling terikat pada satu tema. Artinya, dalam menyusun satu teks, paling minim terdiri dari dua paragraf. Mahasiswa beralasan bahwa satu paragraf yang telah disusun tersebut lebih dari 10 baris. Jadi, mahasiswa beranggapan bahwa telah membuat sebuah teks.

Selain ketidaktepatan dalam menyusun teks dalam satu paragraf, sebanyak 23% mahasiswa menyusun satu paragraf dalam satu kalimat. Hal ini terlihat dari huruf kapital di awal kalimat sampai tanda baca titik mencapai lima baris. Mahasiswa beralasan itu merupakan satu paragraf. Mereka lupa atau abai bahwa satu paragraf terdiri dari paling sedikit dua kalimat yakni kalimat utama dan penjelas. Selain itu, penulisan paragraf diawali kalimat pertama yang menjorok ke kanan.

Pemaparan mengenai ketidaktepatan tersebut, ditindaklanjuti dalam wawancara. Hasil wawancara, mengatakan bahwa mahasiswa belum paham konsep satuan bahasa. Perbedaan kalimat, paragraf, dan teks atau wacana masih belum jelas bagi mahasiswa. Dengan demikian, perlu adanya buku ajar yang membahas secara singkat sebagai pengantar memasuki materi ragam teks. Selain itu, faktor pembelajaran daring menjadi kambing hitam mahasiswa ketika mendapatkan materi ragam teks di kelas XII SMA. Diketahui bahwa perkuliahan Kajian Kebahasaan diberikan kepada mahasiswa semester satu. Artinya, materi ragam teks seharusnya sudah dipahami oleh

mahasiswa sebelum memasuki perkuliahan semester satu.

Mahasiswa masih mengalami kebingungan dan ketidaktepatan terkait penyusunan ragam teks, bisa dilihat dari hasil teks yang mereka susun. Mahasiswa kebingungan menyampaikan informasi dalam penyusunan ragam teks. Seharusnya informasi diperoleh ketika mahasiswa membaca dari internet, koran, atau media lain. Mahasiswa perlu mendapatkan informasi dari artikel di internet, dan juga e-jurnal yang bisa menambah wawasannya.

Berdasarkan pemaparan terkait informasi yang disampaikan mahasiswa dalam penyusunan ragam teks masih minim, maka perlu adanya informasi yang disajikan sehingga memotivasi atau membantu mahasiswa dalam proses penyusunan ragam teks. Jadi, perlu buku ajar yang sudah memuat informasi sehingga mahasiswa hanya menyusun ragam teks berdasarkan informasi yang sudah disediakan. Hal, ini tidak seharusnya dilakukan, tetapi sebagai sarana pengajaran, maka tidak masalah menyediakan informasi. Ke depan, mahasiswa harus berusaha mencari informasi secara mandiri.

### **3) Minimnya Literasi Mahasiswa**

Minimnya literasi mahasiswa terbukti ketika proses penyusunan ragam teks. Mahasiswa yang jarang membaca, otomatis kesusahan ketika proses menulis. Hal ini disampaikan oleh Rinawati, dkk. (2020) bahwa menulis memiliki hubungan dengan membaca. Semakin sering membaca, semakin pandai merangkai kata dalam bentuk tulisan. Lengkapnya, menurut (Febriana, 2017) keterampilan menulis membutuhkan pengetahuan dan ide-ide yang akan dituangkan melalui tulisan,

sedangkan pengetahuan dan ide-ide diperoleh dari kegiatan membaca.

Hal tersebut, terbukti ketika awal penulisan. Mahasiswa mengaku bingung dalam merangkai kata. Setelah ditanya, penyebabnya bukan bingung tetapi mahasiswa tidak tahu akan menulis apa dalam teks tersebut. Akhirnya, dengan adanya tugas menulis teks memaksa mahasiswa untuk membaca dalam rangka mencari inspirasi kosakata. Membaca dadakan tidak akan mampu menghasilkan tulisan yang bagus. Mahasiswa seharusnya gemar membaca dan menuangkan gagasan dalam bentuk tertulis sehingga keterampilan membaca dan menulis akan terasah.

Minimnya literasi tidak hanya diketahui ketika akan melakukan pengerjaan menulis. Pemahaman soal oleh mahasiswa juga merupakan indikator minimnya literasi. Mahasiswa cenderung kurang cermat dalam memahami soal yang diberikan. Hal ini terlihat ketika mahasiswa mengerjakan tugas. Mahasiswa cenderung menyelesaikannya dengan serampangan, tidak mendalami maksud dari tugas yang diberikan. Hasilnya, banyak pengerjaan yang tidak sesuai dengan maksud atau tujuan dari tugas yang diharapkan.

Contoh pengerjaan tugas yang serampangan yakni menulis ragam teks. Dosen memberikan tugas membuat lima ragam teks. Mahasiswa hanya mengerjakan empat ragam teks. Alasan mahasiswa tidak cermat dalam membaca soal.

Kedua indikator tersebut menjadi bukti minimnya literasi mahasiswa. Hal ini bisa dihindari dengan cara memaksa mahasiswa untuk membaca dalam setiap tugas. Tugas-tugas yang diberikan harus memuat informasi atau bacaan sehingga secara tidak langsung

ketika mahasiswa ingin mengerjakan tugas, mahasiswa harus membaca terlebih dahulu informasi yang disajikan. Jika tidak demikian, menurut Siswati (2010) mahasiswa lebih senang bermain *game online* dan melihat televisi.

#### **4) Teks Bacaan Dianggap sebagai Materi Bahasa Indonesia**

Selain pemahaman dan penyusunan ragam teks, mahasiswa i masalah ketika mengidentifikasi bahan ajar siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa mengatakan bahwa materi bahasa Indonesia sudah tercantum dalam teks bacaan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa konsep teks bacaan dan materi bahasa Indonesia bagi mahasiswa PGSD masih amburadul.

Pembelajaran bahasa Indonesia memang memuat teks bacaan, tetapi bukan materi bahasa Indonesia. Mahasiswa menyamakan konsep teks bacaan merupakan materi pelajaran seperti pada pelajaran IPA, IPS, dan PPKn. Ketiga mata pelajaran tersebut, memunculkan materi pada teks bacaan, seperti teks bacaan berjudul “Siklus Air”, “Peristiwa Penting Sebelum Kemerdekaan”, dan “Kewajiban Siswa di Sekolah”. Ketiga bacaan tersebut, merupakan materi bagi ketiga mata pelajaran. Berbeda dengan bahasa Indonesia. Ketiga bacaan tersebut, bisa berisi materi ragam teks, ide pokok, informasi dalam teks, jumlah paragraf, dan sebagainya.

Bahasa Indonesia sebagai penghela pengetahuan diwujudkan dengan adanya teks bacaan yang dapat digunakan oleh semua pelajaran. Akan tetapi, terkait materi bahasa Indonesia itu ada tersendiri. Oleh karena itu, disampaikan di pendahuluan bahwa penguasaan teks sangat penting bagi

mahasiswa PGSD. Mereka bisa membuat teks bacaan untuk semua mata pelajaran menggunakan konsep dari materi bahasa Indonesia. Jika mahasiswa tidak mampu memahami dan menyusun ragam teks, maka mahasiswa tidak mampu menghadirkan teks bacaan bagi pelajaran lain.

#### **5) Minimnya Buku Ajar Materi Ragam Teks**

Selain permasalahan berasal dari faktor mahasiswa, faktor minimnya buku ajar materi ragam teks merupakan penyebabnya. Jumlah buku ajar yang memuat ragam teks masih minim, jumlahnya bisa dihitung jari. Hal ini dikarenakan pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks merupakan hal baru di dunia pendidikan. Meskipun, ragam teks bukanlah hal baru dalam ilmu bahasa.

Minimnya buku ajar materi ragam teks, membuat mahasiswa kebingungan mencari sumber materi. Mahasiswa memutuskan mengambil sumber dari internet berupa web atau blogspot yang belum bisa dipertanggungjawabkan keilmuannya. Hal tersebut menyebabkan kesalahpahaman materi ragam teks ketika mereka diwawancarai.

Berdasarkan pemaparan tersebut, memang seharusnya buku ajar materi ragam teks diperbanyak. Tujuannya untuk menambah konsep materi ragam teks, juga menambah informasi mengenai konten dan konteks dalam ragam teks. Hal itu bertujuan agar mahasiswa tidak menyalahkan akan minimnya buku ajar materi ragam teks sebagai penyebab gagalnya pemahaman mahasiswa terhadap materi ragam teks.

## **Analisis Kebutuhan**

Selain fokus penelitian menganalisis masalah, fokus kedua yakni menganalisis kebutuhan mahasiswa terhadap buku ajar materi ragam teks. Berdasarkan hasil analisis masalah mahasiswa PGSD terhadap materi ragam teks, dipaparkan tiga kebutuhan mahasiswa. Pertama, buku ajar yang memuat konsep ragam teks yang mudah dipahami. Kedua, buku ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Ketiga, buku ajar yang memperbanyak latihan. Berikut pemaparan ketiga analisis kebutuhan mahasiswa terhadap buku ajar materi ragam teks.

### **1) Konsep Dasar Materi Ragam Teks**

Berdasarkan permasalahan mahasiswa PGSD dalam memahami dan menyusun ragam teks, maka diperlukan adanya konsep dasar materi ragam teks. Konsep dasar yang diperlukan adalah berupa peta konsep dan ringkasan materi. Tujuannya, mahasiswa dapat dengan mudah dan cepat memahami ragam teks. Peta konsep dibuat dengan sederhana dan menarik. Letak peta konsep dalam buku ajar terdapat di awal sebelum memasuki materi ragam teks. Mahasiswa yang akan membaca ragam teks, sudah memiliki peta konsep atau pemetaan pikiran mengenai ragam teks. Di akhir materi, diberikan ringkasan mengenai ragam teks. Ringkasan berisi catatan singkat yang membedakan ragam teks. Jadi, materi yang dibaca merupakan informasi tambahan, sedangkan peta konsep sebagai dasar pemikiran.

Materi yang disampaikan setelah peta konsep dan sebelum ringkasan yakni berupa ciri-ciri dan struktur teks. Ciri-ciri teks dapat menjadi rambu-

rambu mahasiswa ketika menyusun teks. Masing-masing teks memiliki ciri pembeda. Ciri pembeda dapat berupa penggunaan kata, penggunaan partikel, dan sifat dari konten yang dibuat.

Selain ciri-ciri, struktur teks disajikan bersama dengan contoh teks. Jika, ciri-ciri digunakan sebagai rambu-rambu menyusun ragam teks, struktur digunakan sebagai kerangka karangan dalam menyusun teks. Struktur yang disajikan bersama dengan contoh, mempermudah mahasiswa memahami isi dan susunan teks. Selain itu, adanya struktur teks mempertegas perbedaan setiap teks.

### **2) Sesuai Kurikulum**

Buku ajar yang dibutuhkan mahasiswa selain memuat konsep yang jelas, juga harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Berdasarkan hasil observasi dan studi pustaka, tahun pelajaran 2021/2022 diberlakukan dua kurikulum yakni kurikulum 2013 dan PSP. Keduanya memiliki perbedaan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum 2013 berbasis tematik dengan bahasa Indonesia sebagai penghubung antarpelajaran dan memuat KI dan KD. Berbeda dengan kurikulum PSP, berbasis mata pelajaran dan muncul istilah capaian pembelajaran menggantikan istilah KI dan KD. Berikut paparan lebih lengkap mengenai status ragam teks dalam kurikulum.

Berdasarkan kurikulum 2013, ragam teks digunakan sebagai penghubung pengetahuan dan penghubung antarpelajaran. Jadi, ketika mahasiswa PGSD membuat sebuah teks, maka berisi muatan pelajaran lain. Dalam KD dikemukakan mengenai teks narasi sejarah. Mahasiswa harus membuat teks narasi yang bermuatan sejarah. Artinya, mahasiswa memahami ciri-ciri



dan struktur teks narasi serta mengisinya dengan materi sejarah untuk pelajaran IPS. Demikian dengan pelajaran lain, misal KD memuat mengidentifikasi teks eksplanasi dari siklus air. Mahasiswa harus memahami ciri-ciri dan struktur teks ekplanasi. Selanjutnya, mahasiswa memasukan konten siklus air materi dari IPA.

Bahasa Indonesia sebagai penghubung antarpelajaran sangat terlihat pada jenjang sekolah dasar di kelas rendah yakni kelas I, II, dan III. Pelajaran bahasa Indonesia memuat materi IPA dan IPS. Selain muatan materi yang dijadikan satu dengan bahasa Indonesia, KD IPA dan IPS tidak tidak. Artinya, belajar bahasa Indonesia otomatis belajar pelajaran IPA dan IPS.

Selain sebagai penghubung antarpelajaran, menurut Harsiati (dalam Isodarus, 2017) teks dalam kurikulum 2013 memiliki enam kegiatan. *Pertama*, siswa mengidentifikasi isi teks. *Kedua*, menelaah struktur teks. *Ketiga*, mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan Teks. *Keempat*, membedakan teks yang satu dengan yang lain. *Kelima*, memperbaiki penggunaan bahasa dalam teks. *Keenam*, membuat teks. Keenam kegiatan berkaitan dengan teks tersebut, termuat dalam buku ajar materi ragam teks.

Berbeda dengan kurikulum PSP, teks yang digunakan tidak dijadikan penghubung antarpelajaran karena pendekatan yang dilakukan tidak tematik, melainkan pendekatan tiap pelajaran. Bahasa Indonesia tetap menggunakan teks, tetapi diintegrasikan dalam keterampilan berbahasa yakni, menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Hal

ini sesuai dengan Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan (2021) dalam salah satu tujuan pelajaran bahasa Indonesia yakni kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal untuk berbagai tujuan dan konteks.

Berdasarkan dua kurikulum yang diberlakukan pada tahun pelajaran 2021/2022, keduanya tetap menggunakan pendekatan teks. Teks dipandang sebagai struktur lengkap yang dapat melatih siswa menjadi berpikir kritis, sistematis, dan struktural.

### 3) Perbanyak Latihan

Selain buku ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, mahasiswa perlu buku ajar yang memperbanyak latihan. Pertama, buku ajar yang menyajikan informasi. Dalam hal ini, buku ajar yang memuat contoh ragam teks. Kedua, buku ajar yang menyajikan ruang untuk mahasiswa berekspresi yakni berupa lembar kerja. Mahasiswa diberi kesempatan untuk menuangkan ide atau gagasan mengenai suatu bab dalam bentuk ragam teks.

Latihan dalam buku ajar dipilih bermuatan kearifan lokal. Sibarani (2012) memaparkan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tananan kehidupan masyarakat. Muatan kearifan lokal sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada Program Sekolah Penggerak. Dalam tujuan keenam disebutkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia “kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya”.

Kearifan lokal yang dipilih yakni kearifan lokal Kediri Raya. Alasannya,

mahasiswa PGSD Universitas Kediri berasal dari Kediri Raya. Dengan memuat kearifan lokal Kediri Raya, mahasiswa mengenal, mencintai, dan akhirnya mengembangkan kearifan lokal. Mengenal, mencintai dan mengembangkan dituangkan dalam bentuk tulisan ragam teks, sehingga menjadi gagasan futuristik yang akan diimplementasikan pada kemudian hari.

Selain itu, bentuk sajian buku ajar haruslah yang menarik dan menantang. Mahasiswa sebagai *agen of change* atau agen perubahan harus termotivasi dan peka terhadap situasi di lingkungan sekitar. Sajian yang tepat dalam buku teks yakni model pembelajaran *project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek.

*Project Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan siswa melalui kegiatan laboratorium yang diperlukan untuk meningkatkan kreativitas dan motivasi siswa, serta memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek (Wena, 2012). Terdapat enam langkah dalam *project based learning* (Lucas, 2005 dan Sani, 2015). Pertama, pemberian pertanyaan yang memotivasi siswa. Kedua, desain proyek yang akan dikerjakan. Ketiga, penyusunan jadwal. Keempat, memantau pengerjaan siswa dan kemajuan proyek yang dikerjakan. Kelima, pengujian hasil. Keenam, evaluasi pengerjaan proyek siswa.

## PENUTUP

Analisis kebutuhan buku ajar materi ragam teks bagi mahasiswa PGSD difokuskan pada dua hal, yakni: analisis masalah dan kebutuhan. Berdasarkan hasil tes, wawancara, dan

observasi, didapatkan lima analisis masalah mahasiswa dalam memahami materi ragam teks. Kelima masalah tersebut, yakni: 1) konsep ragam teks masih belum kuat, 2) penyusunan ragam teks oleh mahasiswa masih belum tepat, 3) minimnya literasi, 4) teks bacaan dianggap sebagai materi bahasa Indonesia, dan 5) minimnya buku ajar materi ragam teks. Selain analisis masalah, terdapat analisis kebutuhan. Berdasarkan hasil analisis masalah mahasiswa PGSD terhadap materi ragam teks, dipaparkan tiga kebutuhan mahasiswa. Pertama, buku ajar yang memuat konsep ragam teks yang mudah dipahami. Kedua, buku ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Ketiga, buku ajar yang memperbanyak latihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Febriana, L. (2017). Pengaruh Minat Baca Cerpen terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X MAN 1 Padang. *MENARA Ilmu*. Vol XI (74), hal: 113-124.
- Hartoko, D., & Rahmanto. (1986). *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Isodarus, P. B. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*. 11(1): 1-11.
- Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. (2020). *Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, DAN SMALB pada Program Sekolah Penggerak*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Jakarta. 822.

- Lucas, G. (2005). *Instructional Module Project Based Learning*. Retrieved from <http://www.edutopia.org/modules/PBL/whatpbl.php>. diakses pada 19 Agustus 2021.
- Mahsun. (2013). "Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pendekatan Teks". *Kompas Edu*. 27 Februari 2013. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2021.
- Maryanto. (2013). Kurikulum "Struktur Teks". *Kompas*, 3 April 2013.
- Mumpuni, A., & Nurbaeti, R. U. (2019). Analisa Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa PGSD. *Dwija Cendikia: Jurnal Riset Pedagogik*. Vol. 3 (2), hal: 123-132.
- Nurdyansah & Lestari, R. P.. (2020). Pembiasaan Karakter Islam dalam Pengembangan Buku Ajar Bahasa Jawa Piwulang 5 Pengalamanku Kelas 1 MI Nurur Rohmah Jasem Sidoarjo. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Vol. 3 (2), hal: 35-49.
- Rinawati, A., Mirnawati, L. B., & Setiawan, F. (2020). Analisis Hubungan Keterampilan Membaca dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Education Journal: Journal Education Research and Development*. Vol. 4 (2), hal: 85-95.
- Sani, R. A. (2015). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Siswati. (2010). Minat Membaca pada Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semester I). *Jurnal Psikologi UNDIP*. Vol. 8 (2), hal: 124-134.
- Wena, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuliyanti, T.E., & Rusilowati, A.. (2014). Analisis Buku Ajar Fisika SMA Kelas XI Berdasarkan Muatan Literasi Sains di Kabupaten Tegal. *Unnes Physics Educational Journal*. Vol. 3 (2), hal: 68-72.